

**KLUSTER PENELITIAN DASAR
INTERDISIPLINER**

**TRANSFORMASI KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN BAHASA
INGGRIS: STUDI INTERDISIPLINER PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN
DAN UMUM DI INDONESIA**



Kluster Penelitian	:	Penelitian Dasar Interdisipliner
Judul Penelitian	:	Transformasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Bahasa Inggris: Studi interdisipliner pada Perguruan Tinggi Keagamaan dan Umum di Indonesia
Ketua Peneliti	:	Anita, M. Hum
NIP	:	199008142019032011
NIDN	:	2014089002
ID LITAPDIMAS	:	20201619070236
Instansi	:	UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Anggota	:	1. Dian Jelita, M.Pd. NIP: 199401142019032012 NIDN: 2014019401 ID LITAPDIMAS: 20201630100428 2. Fernandes Dwi Putra NIM: 2323310029

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
UIN FAS BENGKULU
2025**

Transformasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Bahasa Inggris: Studi Interdisipliner pada Perguruan Tinggi Keagamaan dan Umum di Indonesia

Anita, M. Hum¹
Dian Jelita, M.Pd²
Fernandes Dwi Putra³

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

A. LATAR BELAKANG

Isu kesetaraan gender telah menjadi salah satu fokus utama dalam wacana pendidikan global, dengan banyak penelitian di negara-negara Barat yang menunjukkan bagaimana dinamika gender memengaruhi hasil pembelajaran, partisipasi siswa, dan peluang pendidikan (Campbell, 2021; Fleischmann et al., 2014). Namun, konteks non-Barat, seperti Indonesia, masih menghadapi tantangan besar dalam memahami kompleksitas dinamika gender, terutama mengingat keberadaan sistem pendidikan ganda yang mencakup universitas sekuler dan Islam. Kedua kerangka kerja ini—sekuler dan religius—memiliki pendekatan yang berbeda dalam membingkai isu gender, mencerminkan perbedaan mendasar dalam nilai-nilai budaya dan kelembagaan yang memengaruhi persepsi siswa tentang kesetaraan gender (Fithriani, 2022; Nunu & Darul, 2022). Dalam konteks global, penelitian di berbagai negara seperti Rumania, Jepang, dan Asia Tengah menunjukkan bahwa kerangka kerja pendidikan dan budaya yang berbeda dapat memengaruhi persepsi terhadap isu kesetaraan gender (Almukhambetova & Kuzhabekova, 2021; Columban et al., 2020; Yoshikawa et al., 2018). Meski begitu, dalam pengajaran bahasa Inggris (English Language Teaching atau ELT), upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender masih terhambat oleh kurangnya

model pedagogi yang sesuai, pengetahuan yang terbatas di kalangan pendidik, dan resistensi dari pemangku kepentingan (Tarrayo & Salonga, 2023).

Dalam konteks Indonesia, mengintegrasikan pedagogi kritis (Freire, 1970) dan konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) ke dalam pendidikan memberikan peluang besar untuk menantang model-model tradisional yang cenderung hierarkis dan tidak inklusif. Pendekatan ini menekankan dialog, kolaborasi, dan rekonstruksi pengetahuan sebagai sarana untuk mendorong kesetaraan gender dan keadilan sosial. Dalam lingkungan pendidikan Islam, pendekatan ini telah menunjukkan potensi dalam menanamkan kesadaran gender yang lebih mendalam, sekaligus menantang norma-norma patriarki yang telah lama mengakar (Raihani, 2020; Tahalele & Prihatini, 2024). Namun, universitas umum dan Islam di Indonesia memiliki pendekatan yang berbeda terhadap isu gender. Universitas sekuler cenderung mendukung wacana hak asasi manusia global dan prinsip-prinsip kesetaraan gender yang progresif, terutama di wilayah perkotaan yang lebih terpapar dengan norma internasional dan ideologi feminis (Sakhiyya & Locke, 2019). Sebaliknya, universitas Islam sering kali membingkai isu gender dalam konteks agama, dengan mahasiswanya menghadapi tantangan dalam mendamaikan nilai-nilai tradisional Islam dengan wacana gender modern (Kull, 2009; Mustofa et al., 2023).

Dari perspektif di atas, penelitian ini ingin mengeksplorasi persepsi gender mahasiswa di kedua jenis universitas agar dapat memberikan wawasan kritis tentang bagaimana lingkungan pendidikan membentuk pemahaman dan sikap terhadap kesetaraan gender. Lebih jauh, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang inklusif, yang tidak hanya mencerminkan standar global tetapi juga menghormati nilai-nilai budaya dan agama lokal. Dengan pendekatan pedagogi kritis dan

konstruktivisme sosial sebagai landasan teoretis, studi ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan dalam literatur dan memberikan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti bagi pendidik dan pembuat kebijakan di Indonesia. Kontribusi akademik penelitian ini sangat relevan dengan penelitian interdisipliner bagi keilmuan pendidikan bahasa Inggris, konteks budaya dan dinamika gender di Perguruan Tinggi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba memformulasikan rumusan masalah kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan tingkat kesadaran terhadap isu kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Inggris antara mahasiswa pendidikan bahasa Inggris Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)?
2. Bagaimana dampak kesadaran gender memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa pendidikan bahasa Inggris di PTU dan PTKIN?
3. Bagaimana materi pembelajaran bahasa Inggris dapat dirancang atau ditingkatkan untuk mendukung transformasi kesetaraan gender di PTU dan PTKIN??

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian dasar interdisipliner ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan tingkat kesadaran terhadap isu kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Inggris antara mahasiswa pendidikan bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

2. Mengidentifikasi dampak kesadaran gender terhadap pengalaman belajar mahasiswa pendidikan bahasa Inggris di PTU dan PTKIN.
3. Mengembangkan rekomendasi peningkatan materi pembelajaran bahasa Inggris yang mendukung kesetaraan gender di PTU dan PTKIN.

D. KAJIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

1. Kesadaran Gender dalam Pendidikan Bahasa Inggris

Kesadaran gender dalam pendidikan bahasa Inggris mencakup pengenalan perbedaan gender, ketidaksetaraan berbasis gender, dan norma-norma sosiokultural yang membentuk peran gender (Martinez et al., 2010). Hal ini merupakan inti dari pengalaman pendidikan, yang memengaruhi desain kurikulum, dinamika kelas, dan pembentukan identitas siswa (Campbell, 2021). Karena bahasa mencerminkan dan membangun norma-norma masyarakat, mengintegrasikan perspektif gender dalam pengajaran bahasa Inggris sangat penting untuk mendorong lingkungan belajar yang inklusif yang menantang stereotip dan mendorong pemikiran kritis. Penelitian menunjukkan bahwa bias gender dalam interaksi guru-siswa dapat secara signifikan mempengaruhi partisipasi dan prestasi siswa, dengan siswa perempuan sering kali mengungguli siswa laki-laki, namun kurang mendapat pengakuan atas keberhasilan mereka (Główka, 2014; Mahmud, 2010). Para ahli berpendapat bahwa penggabungan bahasa yang adil gender dan perspektif queer dalam ELT dapat menumbuhkan inklusivitas dan keterampilan analitis (Tarrayo, 2022). Meskipun demikian, resistensi dan pengetahuan guru yang terbatas sering kali menghalangi penerapan pendekatan tersebut (Tarrayo & Salonga, 2023).

Di Indonesia, di mana norma-norma gender tradisional tertanam kuat dalam kerangka agama dan budaya, integrasi kesadaran gender dalam pendidikan menghadirkan tantangan tersendiri (Waluyo & Anita, 2024). Universitas umum dan universitas Islam beroperasi dalam kerangka ideologi yang berbeda, dengan lembaga-lembaga Islam yang menyeimbangkan doktrin agama dengan wacana gender modern, sehingga menciptakan pendekatan yang berbeda terhadap kesetaraan gender (Raihani, 2020). Variasi kelembagaan semacam itu menuntut penyelidikan menyeluruh tentang bagaimana kesadaran gender dipersepsikan dan dipraktikkan di dalam ruang-ruang pendidikan tersebut, yang menawarkan wawasan kritis tentang dinamika sosial budaya yang lebih luas yang membentuk pendidikan gender di Indonesia (Asrohah & Idayatni, 2020). Memahami dinamika ini sangat penting untuk merancang strategi yang secara efektif mempromosikan inklusivitas dan kesetaraan gender, sehingga mengubah pendidikan tinggi menjadi platform untuk kemajuan masyarakat.

2. Studi tentang Suara Mahasiswa tentang Kesadaran Gender di Pendidikan Tinggi

Studi tentang kesadaran gender di pendidikan tinggi menekankan pengaruh gender yang mendalam terhadap persepsi, partisipasi, dan kinerja akademik siswa, yang mengungkapkan kesenjangan kritis yang perlu mendapat perhatian. Analisis komparatif Główka (2014) di Polandia menunjukkan bahwa siswa perempuan secara konsisten mengungguli siswa laki-laki dalam pendidikan menengah dan kejuruan, dengan data dari tes prestasi dan survei yang mengindikasikan bahwa gender memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar bahasa. Sejalan dengan itu, penelitian Mahmud (2010) di Indonesia menyoroti bagaimana gender secara signifikan memengaruhi gaya dan preferensi belajar, dan lebih jauh lagi menekankan dampaknya terhadap hasil akademis di tingkat universitas. Penelitian

sebelumnya, termasuk studi kasus kualitatif Duran (2006) di Kolombia, dan penelitian metode campuran Hassaskhah dan Roshan Zamir (2013) di Iran, menggambarkan adanya bias dan stereotip gender yang terus berlanjut dalam interaksi di dalam kelas dan materi pengajaran, yang terus mengikis harga diri siswa dan menghambat potensi akademik. Keberadaan bias yang terus berlanjut ini menekankan kebutuhan mendesak akan pendekatan yang lebih adil dalam pendidikan bahasa (Nagasundram et al., 2021).

Untuk mengatasi kesenjangan ini, pendekatan inovatif dalam pendidikan bahasa Inggris telah muncul, mengintegrasikan perspektif feminis dan menangani kepekaan gender dalam praktik pedagogi. Sebagai contoh, penelitian aksi Granger dan Gerlach (2023) di Jerman dan inisiatif Dewi dkk. (2023) untuk memasukkan isu gender ke dalam materi bahasa Inggris untuk siswa Indonesia menunjukkan dampak positif dari konten yang peka terhadap gender. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan ketidaksetaraan sosial, tetapi juga mendorong pemikiran kritis, membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif yang mendukung siswa dari semua jenis kelamin. Studi terbaru oleh Mahmood dkk. (2024) dan Dewi dkk. (2023) lebih lanjut menunjukkan dukungan yang luas baik dari siswa maupun guru untuk memasukkan tema-tema kesetaraan gender dan hak asasi manusia ke dalam konten pendidikan. Namun demikian, analisis kritis oleh Pellicer Ortín dan Asín Abad (2018) mengungkapkan adanya tantangan yang terus berlanjut, termasuk stereotip gender dan kurangnya keterwakilan perempuan dalam materi pendidikan, yang terus membentuk persepsi siswa dan melanggengkan stereotip yang sudah ketinggalan zaman.

Meskipun beberapa penelitian, seperti penelitian Bernat dan Lloyd (2007) tentang pelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) di Australia dan penelitian Nikitina dan Furuoka tentang pelajar bahasa Rusia di Malaysia, menunjukkan tidak ada perbedaan

signifikan dalam keyakinan antara siswa laki-laki dan perempuan, tinjauan sistematis oleh Nagasundram dkk. (2021) menyatakan bahwa perbedaan gender dalam keyakinan pembelajaran bahasa berasal dari faktor sosial, biologis, dan psikologis. Temuan yang lebih baru menantang gagasan tentang pengaruh gender yang minimal, dengan penelitian Bai dan Wang (2023) pada siswa sekolah dasar di Hong Kong yang mengonfirmasi peran penting gender dalam membentuk pola pikir pertumbuhan, efikasi diri, dan motivasi intrinsik dalam pembelajaran yang diatur sendiri. Selain itu, kesadaran gender telah terbukti secara positif memengaruhi penguasaan bahasa, seperti yang ditunjukkan oleh Jindapitak dkk. (2022) melalui dampak paparan Global Englishes terhadap kepercayaan diri dan persepsi bahasa siswa. Umpan balik guru dan strategi motivasi juga menunjukkan efek spesifik gender, seperti yang disarankan oleh Wardana (2023) dan Ali dkk. (2020), yang semakin menekankan perlunya pendekatan pedagogis yang peka terhadap gender. Oleh karena itu, menggabungkan kerangka kerja yang peka gender dalam Pengajaran Bahasa Inggris (ELT) dapat menghasilkan pendidikan yang lebih efektif dan inklusif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan mendorong kesetaraan pendidikan yang lebih besar.

Studi terbaru mengenai persepsi gender di universitas-universitas di Indonesia menekankan masih adanya kesenjangan gender yang bertahan lama, meskipun partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi terus meningkat (Yuspiani et al., 2023). Mahasiswa laki-laki umumnya menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih rendah terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan dibandingkan dengan mahasiswa perempuan, sehingga memperkuat kesenjangan yang ada (Apriani et al., 2022). Stereotip gender yang terus-menerus membentuk sikap, di mana perempuan sering dianggap lebih rajin namun kurang bersedia menerima tantangan, yang mencerminkan ekspektasi tradisional yang sudah

mengakar (Chusniatun et al., 2022). Stereotip semacam itu meluas ke aspirasi profesional, di mana cita-cita neo-tradisional masih mendominasi, memposisikan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pencari nafkah sekunder, sebuah dinamika yang masih tertanam kuat dalam norma-norma masyarakat (Utomo, 2012). Namun demikian, siswa perempuan sering menunjukkan sikap yang lebih fleksibel dan progresif terhadap peran gender, yang menunjukkan adanya pergeseran bertahap menuju kesetaraan gender yang lebih besar (Puspitawati, 2010; Utomo, 2012). Masih adanya ketidaksetaraan gender di dalam pendidikan tinggi menekankan perlunya pendidikan yang responsif gender dan kebijakan yang mendorong lingkungan akademis yang lebih inklusif (Indriyany et al., 2021).

Di universitas Islam di Indonesia, penelitian tentang persepsi gender menunjukkan pemahaman yang beragam dan tantangan yang sedang berlangsung, dengan pendekatan untuk menafsirkan teks-teks Islam tentang gender mulai dari yang konservatif hingga yang progresif (Qibtiyah, 2018). Stereotip gender masih ada, dengan siswa perempuan sering dianggap rajin tetapi kurang tegas (Chusniatun et al., 2022). Media sosial semakin memengaruhi pandangan siswa tentang peran gender, dengan beberapa siswa mendukung peran tradisional untuk perempuan (Mayasari et al., 2019). Meskipun ada kesadaran umum tentang konsep gender, pemahaman yang mendalam berdasarkan sumber-sumber Islam masih terbatas (Fauziyyah et al., 2022). Siswa laki-laki terus menunjukkan penerimaan yang lebih rendah terhadap kesetaraan gender dibandingkan dengan siswa perempuan, sehingga memperkuat kesenjangan pendidikan (Apriani et al., 2022). Meskipun partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi meningkat, kesenjangan gender masih tetap ada di berbagai aspek kehidupan mahasiswa (Yuspiani et al., 2023). Semua temuan ini menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam pendidikan tinggi di

Indonesia, terutama dengan memperkuat kesadaran gender dan mengatasi stereotip yang masih ada.

E. KONSEP ATAU TEORI YANG RELEVAN

Kerangka Teori: Pedagogi Kritis dan Konstruktivisme Sosial

Pedagogi kritis, seperti yang diteorikan oleh Paulo Freire, memposisikan pendidikan sebagai alat transformatif untuk keadilan sosial, memberdayakan individu untuk menantang struktur kekuasaan yang menindas melalui refleksi kritis dan tindakan kolektif (Freire, 1970). Dalam pendidikan bahasa Inggris, kerangka kerja ini melampaui sekadar akuisisi keterampilan linguistik untuk mendorong pemeriksaan kritis terhadap norma-norma masyarakat, terutama yang terkait dengan peran dan stereotip gender, sehingga memberdayakan siswa untuk menolak ketidaksetaraan dan mengadvokasi perubahan sosial (Granger & Gerlach, 2023). Melalui integrasi kesadaran bahasa kritis dan literasi, pendidik dapat menerangi dan membongkar ketidaksetaraan bahasa dan sosial yang tertanam dalam teks, sehingga mendorong kesadaran gender (Alim, 2005; Morgan & Ramanathan, 2005). Mengingat hegemoni global bahasa Inggris, mengadopsi pendekatan kritis dalam Pengajaran Bahasa Inggris (ELT) sangat penting untuk menumbuhkan kewarganegaraan yang bertanggung jawab yang melestarikan identitas budaya, sekaligus mengadvokasi kerangka kerja multibahasa dan multiguna yang menyeimbangkan kemahiran bahasa dengan keterlibatan sosial yang kritis (Bacon, 2017). Di Indonesia, penerapan Pedagogi Kritis di universitas umum dan Islam menawarkan kerangka kerja yang berharga untuk mengatasi kesadaran gender. Universitas negeri, dengan fleksibilitas kelembagaan yang lebih besar, cenderung merangkul kebijakan yang lebih inklusif gender, sedangkan universitas Islam

harus menavigasi persimpangan antara ajaran agama dan wacana gender kontemporer, sebuah keseimbangan yang kompleks yang seringkali membatasi reformasi progresif (Hayati, 2015; Kull, 2012). Terlepas dari tantangan tersebut, peluang untuk mengintegrasikan kesadaran gender ke dalam kurikulum tetap ada, meskipun implementasi praktik pedagogis kritis yang belum lengkap di lembaga-lembaga ini menyoroti kebutuhan mendesak akan reformasi pendidikan yang lebih luas yang berpusat pada inklusivitas gender dan keadilan sosial (Zein et al., 2020).

Konstruktivisme Sosial, yang berakar pada teori Vygotsky, menyatakan bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah proses yang dimediasi secara sosial yang dibentuk oleh konteks budaya, sosial, dan historis, yang menegaskan bahwa pengetahuan-termasuk pemahaman tentang peran dan norma gender-dikonstruksi melalui interaksi (Vygotsky, 1978). Dalam pendidikan bahasa Inggris, ruang kelas menjadi ruang kritis di mana siswa secara aktif bernegosiasi dan membentuk kembali persepsi mereka tentang gender. Konstruktivisme Sosial menekankan bahwa peran gender tidak ditentukan secara biologis, tetapi dikonstruksi melalui wacana dan praktik pendidikan. Variasi dalam bagaimana peran gender dibahas di universitas-universitas di Indonesia mencerminkan perbedaan lingkungan institusional mereka: mahasiswa di universitas-universitas negeri terpapar pada spektrum perspektif gender yang lebih luas karena sifatnya yang sekuler, sementara mahasiswa di universitas-universitas Islam sering kali menemukan pandangan yang lebih konservatif yang dipengaruhi oleh norma-norma agama dan budaya. Studi menggarisbawahi pentingnya menantang stereotip gender yang sering dilanggengkan dalam materi pendidikan, seperti buku pelajaran bahasa Inggris yang secara tradisional menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang aktif dan perempuan sebagai sosok yang pasif (Emilia et al., 2017; Islam &

Asadullah, 2018). Para ahli menganjurkan pendekatan yang cair dan peka terhadap konteks terhadap gender dalam pendidikan bahasa, beralih dari kategorisasi yang kaku untuk memperhitungkan sifat identitas gender yang terus berkembang (Schmenk, 2004; Waluyo & Anita, 2024). Dengan melibatkan siswa dalam dialog tentang kesetaraan gender dan mendorong mereka untuk mempertanyakan norma-norma tradisional, para pendidik dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif dan adil yang memberdayakan siswa untuk secara kritis memeriksa dan mendefinisikan kembali konstruksi gender (McKinley, 2015).

F. HIPOTESIS UNTUK 2 RUMUSAN MASALAH KUANTITATIF

Berikut adalah hipotesis untuk pertanyaan kuantitatif berdasarkan rumusan masalah yang diberikan:

1. Hipotesis untuk pertanyaan pertama

- ✓ **Hipotesis nol (H_0):** Tidak terdapat perbedaan tingkat kesadaran terhadap isu kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Inggris antara mahasiswa pendidikan bahasa Inggris di PTU dan PTKIN.
- ✓ **Hipotesis alternatif (H_a):** Terdapat perbedaan tingkat kesadaran terhadap isu kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Inggris antara mahasiswa pendidikan bahasa Inggris di PTU dan PTKIN.

2. Hipotesis untuk pertanyaan kedua

- ✓ **Hipotesis nol (H_0):** Kesadaran gender tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman belajar mahasiswa pendidikan bahasa Inggris di PTU dan PTKIN.
- ✓ **Hipotesis alternatif (H_a):** Kesadaran gender memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman belajar mahasiswa pendidikan bahasa Inggris di PTU dan PTKIN.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan desain mixed-method yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan desain ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kesadaran gender di kalangan mahasiswa EFL (English as Foreign Language) di universitas umum dan Islam di Indonesia. Pendekatan ini memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena sosial yang kompleks, seperti dinamika gender dalam pembelajaran bahasa, melalui kombinasi data statistik dan narasi pribadi (Ivankova & Creswell, 2009; Waluyo & Anita, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang peran gender dalam konteks pendidikan tinggi.

Untuk komponen kuantitatif, penelitian ini menggunakan survei dengan instrumen yang akan diuji validitasnya oleh pakar penelitian relevan terlebih dahulu. Survei ini akan mengumpulkan data tentang persepsi, sikap, dan pengetahuan mahasiswa terkait kesadaran gender. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi demografis serta pengaruh gender terhadap sikap mahasiswa dalam konteks pendidikan. Uji statistik inferensial, seperti uji t atau analisis regresi, akan digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam sikap terhadap kesetaraan gender antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, serta perbedaan antara mahasiswa dari universitas umum dan Islam.

Komponen kualitatif penelitian ini akan menggunakan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan pada sample mahasiswa terpilih. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman, pandangan, dan persepsi mahasiswa tentang kesadaran gender dalam

kehidupan kampus mereka. Wawancara ini juga akan mengidentifikasi pengalaman langsung mahasiswa mengenai bias gender, stereotip, dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Selanjutnya, analisis data kualitatif akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana transkrip wawancara akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema utama terkait kesadaran gender dalam pendidikan tinggi. Hasil analisis ini akan memberikan konteks yang lebih mendalam tentang dampak gender terhadap pengalaman belajar mahasiswa.

Sampel dalam penelitian ini akan terdiri dari lebih kurang 300 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih peserta yang memiliki setidaknya satu tahun pengalaman belajar bahasa Inggris di universitas masing-masing dan bersedia untuk berpartisipasi. Partisipan dipilih dengan mempertimbangkan keragaman gender, usia, dan latar belakang etnis untuk memastikan representasi yang baik dari kedua universitas yang terlibat (universitas negeri dan universitas Islam). Adapun universitas negeri meliputi: Universitas Bengkulu, Universitas Semarang, Universitas Dehasen, sementara untuk Universitas Islam meliputi: IAIN Curup, UIN Walisongo Semarang, dan UIN FAS Bengkulu.

H. RENCANA PEMBAHASAN

Adapun pembahasan hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan rumusan masalah yang telah diformulasikan sebelumnya, yang meliputi:

1. Tingkat Kesadaran Gender di PTU dan PTKIN
 - ✓ Analisis perbandingan kuantitatif (uji t atau ANOVA).
 - ✓ Diskusi perbedaan berdasarkan temuan empiris.
2. Dampak Kesadaran Gender terhadap Pengalaman Belajar

- ✓ Hubungan kesadaran gender dengan aspek pembelajaran (partisipasi kelas, motivasi, atau pencapaian akademik).
- ✓ Pembahasan dampak berdasarkan data kualitatif.

3. Peningkatan Materi Pembelajaran untuk Mendukung Kesetaraan Gender

- ✓ Analisis kebutuhan materi berbasis kesetaraan gender.
- ✓ Rekomendasi pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris

Penelitian ini akan menghasilkan deskripsi temuan yang bertujuan untuk mendorong transformasi kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya melalui inovasi dalam penyajian konten dan pendekatan pengajaran pada perguruan tinggi keagamaan dan umum di Indonesia. Dengan pendekatan interdisipliner, penelitian ini tidak hanya berupaya menjembatani perspektif sekuler dan keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah yang relevan bagi pengembangan keilmuan di bidang Tadris Pendidikan Bahasa Inggris (TBI). Sebagai luaran, penelitian ini dirancang untuk menghasilkan draft artikel ilmiah yang ditargetkan untuk publikasi pada jurnal internasional bereputasi, dengan fokus pada kajian language, gender, dan education. Berdasarkan analisis awal, jurnal seperti *Gender and Education* serta *Journal of Educational Psychology* menjadi target publikasi yang strategis, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan dampak global dalam mendorong integrasi kesetaraan gender dalam pendidikan bahasa Inggris di Indonesia.

I. WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

Pra Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan dimulai pada bulan Maret 2025 dengan tahap persiapan yang mencakup seminar proposal yang dijadwalkan pada rentang waktu 4–21 Maret 2025. Pada tahap ini, peneliti akan mempresentasikan proposal penelitian kepada dewan penilai untuk mendapatkan masukan dan penilaian substansi. Setelah penetapan penerima bantuan pada akhir Maret, penandatanganan SPK (Surat Perjanjian Kontrak) akan dilakukan pada 17

April 2025. Pada bulan tersebut, peneliti juga akan menyusun instrumen penelitian seperti kuesioner dan panduan wawancara untuk mendukung pengumpulan data.

Pelaksanaan Penelitian

Tahap pengumpulan data akan dimulai sejak April hingga Juni 2025. Kuesioner akan didistribusikan kepada mahasiswa pendidikan bahasa Inggris di PTU dan PTKIN, sedangkan wawancara mendalam akan dilaksanakan untuk melengkapi data kuantitatif. Jika diperlukan, observasi kelas juga akan dilakukan untuk mendokumentasikan implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran. Pada Juli 2025, data yang telah terkumpul akan dianalisis secara awal, dan hasil sementara akan dipresentasikan dalam seminar laporan antara yang dijadwalkan pada minggu kedua bulan tersebut. Selanjutnya, pada bulan Agustus 2025, peneliti dan tim akan melanjutkan tahapan analisis data, diikuti dengan diskusi hasil penelitian melalui pendekatan studi interdisipliner.

Pasca Penelitian

Analisis data akan diselesaikan pada bulan September 2025, sehingga hasil akhir penelitian dapat disampaikan dalam seminar hasil penelitian. Tahap akhir pelaksanaan penelitian akan berlangsung pada September hingga Oktober 2025, di mana laporan akhir penelitian akan disusun dan diserahkan kepada LPPM. Ekspose hasil penelitian juga dijadwalkan untuk bulan Oktober 2025. Proses ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pembelajaran berbasis kesetaraan gender dalam konteks sekuler dan keagamaan di Indonesia.

J. ANGGARAN PENELITIAN

Tim peneliti telah menyusun rekapitulasi kebutuhan dana yang dirancang secara rinci untuk mendukung pelaksanaan penelitian dalam tiga tahapan utama: pra-penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pasca-penelitian. Pada tahap **pra-penelitian**, anggaran difokuskan pada kegiatan persiapan seperti penyusunan proposal, seminar awal, dan penyusunan instrumen penelitian. Anggaran untuk tahap **pelaksanaan penelitian** dialokasikan untuk mendukung pengumpulan data, termasuk penggandaan instrument penelitian, distribusi kuesioner, pelaksanaan wawancara, observasi lapangan, serta analisis awal data. Sementara itu, anggaran **pasca-penelitian** mencakup kegiatan analisis data lanjutan, penyusunan laporan akhir, dan seminar hasil penelitian. Total anggaran yang diperlukan untuk keseluruhan rangkaian kegiatan ini adalah sebesar **Rp. 18.750.000**, atau terbilang *delapan belas juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah*.

K. ORGANISASI PELAKSANA

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan identitas para peneliti sebagai berikut:

Nama Lengkap Ketua : Anita, M. Hum
NIP : 199008142019032011
NIDN : 2014089002
ID Litapdimas : 20201619070236
Pangkat/Jabatan : Penata/Lektor
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Curup, 14 Agustus 1990
Asal Perguruan Tinggi : UIN FAS Bengkulu
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Tadris
Program Studi : Tadris Bahasa Inggris
Bidang Keilmuan : Pendidikan Bahasa Inggris
No HP/Email : 0823-7171-8664 / anita@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Anggota Peneliti : Dian Jelita, M.Pd
NIP : 199401142019032012
NIDN : 2014019401
ID Litapdimas : 20201630100428
Tempat/Tanggal Lahir : Curup/14 Januari 1994
Pangkat/Jabatan : Penata/ Lektor
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal Perguruan Tinggi : UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Bidang Keilmuan : Pendidikan Agama Islam
No HP/Email : 0812-7913-2688 / jelitadian5@gmail.com

Anggota Peneliti Mahasiswa

Nama : Fernandes Dwi Putra

NIM : 2323310029
Tempat/Tanggal Lahir : Curup, 29 April 2005
Bidang Keilmuan : Komunikasi Penyiaran Islam
No HP : 0852-6830-2593

REFERENCES

- Ali, Z., Masroor, F., & Khan, T. (2020). Exploring Difference in Gender Perceptions Towards Teacher's Motivational Behaviour in English Language Classroom. *Journal of Business and Social Review in Emerging Economies*, 6(1), 331-338.
- Alim, H. S. (2005). Critical language awareness in the United States: Revisiting issues and revising pedagogies in a reseggregated society. *Educational Researcher*, 34(7), 24-31.
- Almukhambetova, A., & Kuzhabekova, A. (2021). Negotiating conflicting discourses. Female students' experiences in STEM majors in an international university in Central Asia. *International Journal of Science Education*, 43(4), 570-593.
- Apriani, E., Arsyad, S., Syafryadin, S., Supardan, D., Gusmuliana, P., & Santiana, S. (2022). ICT platforms for Indonesian EFL students viewed from gender during the COVID-19 pandemic. *Studies in English Language and Education*, 9(1), 187-202.
- Asrohah, H., & Idayatni, S. (2020). In search for gender equality in rural madrasas of Malang Raya. *Journal of Indonesian Islam*, 14(2), 387-406.
- Bacon, C. K. (2017). Multilanguage, multipurpose: A literature review, synthesis, and framework for critical literacies in English language teaching. *Journal of Literacy Research*, 49(3), 424-453.
- Bai, B., & Wang, J. (2023). The role of growth mindset, self-efficacy and intrinsic value in self-regulated learning and English language learning achievements. *Language teaching research*, 27(1), 207-228.
- Bernat, E., & Lloyd, R. (2007). Exploring the gender effect on EFL learners' beliefs about language learning. *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology*, 7, 79-91.
- Campbell, J. A. (2021). The moderating effect of gender equality and other factors on Pisa and education policy. *Education sciences*, 11(1), 10.
- Chusniatun, C., Inayati, N. L., & Harismah, K. (2022). Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 248-262.
- Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. *The journal of positive psychology*, 12(3), 297-298.
- Columban, A., Mihai, B., & Macarie, F. C. (2020). Students' Sense and Sensibilities. An Exploratory Study of Gender Perceptions at Romania's Largest University. *Transylvanian Review of Administrative Sciences*, 16(61), 5-24.
- Dewi, P., Muhid, A., & Hastuti, H. (2023). Imbedding Gender Issues in English Materials for University Students. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 9(2), 353-366.

- Durán, N. C. (2006). Exploring gender differences in the EFL classroom. *Colombian Applied Linguistics Journal*, (8), 123-136.
- Emilia, E., Moecharam, N. Y., & Syifa, I. L. (2017). Gender in EFL classroom: Transitivity analysis in English textbook for Indonesian students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 206-214.
- Fauziyyah, D. M., Yudha, P., & Romli, U. (2022). Kesetaraan Gender dalam Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 3(2), 27-36.
- Fithriani, R. (2022). Gender portrayals in Indonesian and international English language textbooks for primary students: A critical image analysis. *MEXTESOL*, 46(4), 1-13.
- Fleischmann, F., Kristen, C., with contributions, including the provision of data and analyses instrumental to the research, by, Heath, A. F., Brinbaum, Y., Deboosere, P., ... & van de Werfhorst, H. G. (2014). Gender inequalities in the education of the second generation in Western countries. *Sociology of education*, 87(3), 143-170.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Główka, D. (2014). The impact of gender on attainment in learning English as a foreign language. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 4(4), 617-635.
- Granger, K., & Gerlach, D. (2024). Critical feminist pedagogy in English language education: An action research project on the implementation of feminist views in a German secondary school. *TESOL Quarterly*, 58(2), 954-977.
- Hassaskhah, J., & Roshan Zamir, S. (2013). Gendered teacher–student interactions in English language classrooms: A case of Iranian college context. *SAGE Open*, 3(3), 2158244013502986.
- Hayati, N. (2010). Empowering non-native English speaking teachers through critical pedagogy. *TEFLIN Journal*, 21(1), 78-89.
- Indriyany, I. A., Hikmawan, M. D., & Utami, W. K. (2021). Gender dan pendidikan tinggi: Studi tentang urgensi kampus berperspektif gender. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 55-72.
- Islam, K. M. M., & Asadullah, M. N. (2018). Gender stereotypes and education: A comparative content analysis of Malaysian, Indonesian, Pakistani and Bangladeshi school textbooks. *PloS one*, 13(1), e0190807.
- Ivankova, N. V., & Creswell, J. W. (2009). Mixed methods. *Qualitative research in applied linguistics: A practical introduction*, 23, 135-161.
- Jindapitak, N., Teo, A., & Savski, K. (2022). Bringing Global Englishes to the ELT classroom: English language learners' reflections. *Asian Englishes*, 24(3), 279-293.
- Kull, A. (2012). *Gender Awareness in Islamic Education The Pioneering Case of Indonesia*

in a Comparison with Pakistan. *Studia Islamika*, 19(3).

- Kull, A. (2009). At the forefront of a post-patriarchal Islamic education: Female teachers in Indonesia. *Journal of International Women's Studies*, 11(1), 25-39.
- Mahmood, A., Shahzadi, A., & Anwar, K. (2024). Students and Teachers Perception About Gender Equality and Human Rights in English Textbook (Pakistan). *Journal of Asian Development Studies*, 13(2), 580-594.
- Mahmud, M. (2010). Language and gender in English language teaching. *TEFLIN journal*, 21(2), 172.
- Martinez, C., Paterna, C., Roux, P., & Falomir, J. M. (2010). Predicting gender awareness: The relevance of neo-sexism. *Journal of Gender Studies*, 19(1), 1-12.
- Martiny, K. M., Toro, J., & Høffding, S. (2021). Framing a phenomenological mixed method: from inspiration to guidance. *Frontiers in Psychology*, 12, 602081.
- Mayasari, R., Obaid, M. Y., & Asni, A. (2019, March). Social Media and Muslim Indonesian University Students 'Perception of Gender Equality and Equity. In *Proceedings of the 1st International Conference on Emerging Media, and Social Science, ICEMSS 2018*, 7-8 December 2018, Banyuwangi, Indonesia.
- McKinley, J. (2015). Critical argument and writer identity: Social constructivism as a theoretical framework for EFL academic writing. *Critical inquiry in language studies*, 12(3), 184-207.
- Mojica, C. P. & Castañeda-Peña, H. (2021). Helping English language teachers become gender aware. *ELT Journal*, 75(2), 203-212.
- Morgan, B., & Ramanathan, V. (2005). Critical literacies and language education: Global and local perspectives. *Annual review of applied linguistics*, 25, 151-169.
- Mustofa, Marijan, K., Romadhoni, M., & Setiawan, B. (2023). How to Deal and Negotiate with the Campus Environment? Female Students' Experiences in Reconstructing Gender Identity. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(3), 18-34.
- Nagasundram, P., Swanto, S., Soekarno, M., & Din, W. A. (2021). The Role of Gender on ESL Learners' Perception in English Language Learning: A Systematic Review. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 6(43), 235-248.
- Nikitina, L., & Furuoka, F. (2007). Language Classroom: A "Girls' Domain"? Female and Male Students' Perspectives on Language Learning. Online Submission.
- Nunu, B., & Darul, I. (2022). Typologies of Religious Moderation in Indonesian Higher Education Institutions. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 455-479.
- Pellicer Ortin, S., & Asin Abad, A. (2018). The invisible reality: english teaching materials and the formation of gender and sexually oriented stereotypes (with a focus on primary education) (No. ART-2018-109520).

- Puspitawati, H. (2010). Persepsi peran gender terhadap pekerjaan domestik dan publik pada mahasiswa IPB. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 5(1), 17-34.
- Qibtiyah, A. (2018). Mapping of muslims' understandings on gender issues in Islam at six universities in Yogyakarta, Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56(2), 305-340.
- Raihani, R. (2020). A model of Islamic teacher education for social justice in Indonesia: A Critical Pedagogy Perspective. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 163-186.
- Sakhiyya, Z., & Locke, K. (2019). Empowerment vs. meritocracy discourses in Indonesian public universities: The case of female leaders. *Asian Journal of Women's Studies*, 25(2), 198-216.
- Schmenk, B. (2004). Language learning: A feminine domain? The role of stereotyping in constructing gendered learner identities. *TESOL quarterly*, 38(3), 514-524.
- Tarrayo, V. N. (2023). Gender-fair language in English language teaching: insights from teachers in Philippine higher education institutions. *Language and Education*, 37(4), 483-499.
- Tarrayo, V. N., & Salonga, A. O. (2023). Queering English language teaching: Insights from teachers in a Philippine state university. *Critical Inquiry in Language Studies*, 20(4), 360-385.
- Tahalele, M. P., & Prihatini, E. S. (2024). Adaptive methodology and intellectual activism: teaching gender in Indonesian universities. *Development in Practice*, 1-10.
- Uematsu Ervasti, K., & Kawachi, K. (2022). How intercultural experience affects university students' gender views: potential for transforming higher education in Japan. *Asia Pacific Education Review*, 23(4), 625-637.
- Ulla, M. B. & Paiz, J. M. (2023). Queer pedagogy in TESOL: Teachers' perspectives and practices in Thai ELT classrooms. *RELC Journal*, online first.
- Utomo, A. J. (2012). Women as secondary earners: Gendered preferences on marriage and employment of university students in modern Indonesia. *Asian Population Studies*, 8(1), 65-85.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. MIT Press.
- Waluyo, B. & Anita (2024). Integrating gender awareness into EFL pedagogy: Insights from Indonesia's Islamic universities. *Issues in Educational Research*, 34(3), 1180-1201.
- Wardana, I. K. (2023). Exploring EFL students' perceptions and perspectives among different genders on native English teachers' feedback. *Journal on English as a Foreign Language*, 13(2), 628-656.
- Yoshikawa, K., Kokubo, A., & Wu, C. H. (2018). A cultural perspective on gender inequity in STEM: The Japanese context. *Industrial and Organizational Psychology*, 11(2), 301-

309.

Yuspiani, Y., Naro, W., & Goncing, A. (2023). Higher education and gender equality: Case study of state university students in Indonesia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 26(1), 182-199.

Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F. A., & Lengkanawati, N. S. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011–2019). *Language Teaching*, 53(4), 491-523.